

Naskah Publikasi
Penelitian Unggulan Prodi



Integrasi Pendidikan Multikultur dalam
Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi PTM Se-Indonesia

Oleh :

Dr. Suciati, S.Sos, M.Si	(0513047201)
Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, M.A	(0506028701)
Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si	(0520057901)
Nur Fitriana Subagya	(20100530075)
Dwi Santika	(20100530172)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

OKTOBER 2014

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Daftar Isi	ii
Abstract	1
Abstrak	1
Pendahuluan	2
Metode Penelitian	3
Hasil dan Pembahasan	6
Simpulan	9
Daftar Pustaka	10

INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI PTM SE-INDONESIA

Suciati, Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi

E-Mail : filosa2009@gmail.com dan fajarjun@gmail.com

Abstract : The rising number of Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi in Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) circles becomes an interesting phenomenon. It happens because nowadays the media have important roles in our society. Therefore, the fast growing in higher education of communication science in PTM circles must be followed by proper multicultural education.

The next plan of this research is interviewing several higher education of communication science in PTM circles as well as conducting observation to examine how the higher education of communication science see multicultural education. Moreover, it will examine how they design a proper multicultural education that fits with the challenge of media industry and communication industry.

The result of the research shows several findings. Firstly, multiculturalism has not yet become an important center of attention. It is happens because there is no blue-print about integration of multiculturalism. Secondly, the management in higher education of communication science actually has awareness about the importance of multiculturalism either related to hard skill or soft skill. As follow-up, this research recommends that the management in higher education of communication science in PTM circles make multiculturalism as the important part of curriculum. It can be implemented by integrating multiculturalism as soft skill or designing multicultural communication subject as hard skill.

Keyword: Education, Communication, Multiculturalism, PTM

Abstrak : Meningkatnya jumlah Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menjadi fenomena yang menarik. Hal ini dikarenakan media saat ini punya posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pesatnya perkembangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ini harus diikuti dengan pendidikan multikultur yang memadai.

Rencana pelaksanaan kegiatan ini nantinya akan mewawancarai beberapa pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, sekaligus melakukan observasi untuk melihat bagaimana pandangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tentang pendidikan multikultur sekaligus membuat sebuah pendidikan multikultur yang sesuai dengan tantangan industri media dan komunikasi.

Hasil dari penelitian menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, multikulturalisme belum menjadi wacana mengemuka dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Hal ini ditandai dengan belum adanya cetak biru dalam integrasi multikulturalisme dalam pendidikan ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Kedua, sebenarnya ada kesadaran dari pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mengenai pentingnya multikulturalisme, baik berkaitan dengan *hard skill* maupun *softskill*. Sebagai rencana tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pada pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM untuk menjadikan multikulturalisme sebagai bagian penting perkuliahan, sesuai dengan kebutuhan masing – masing PTM. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan multikulturalisme sebagai *soft skill* dari mata kuliah maupun dengan membuat mata kuliah komunikasi multikulturalisme sebagai *hard skill*.

Kata Kunci : Pendidikan, Komunikasi, Multikulturalisme, PTM

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menunjukkan perkembangan yang pesat seiring pertumbuhan pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai sebuah catatan penting, perkembangan pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi terutama terjadi pada dekade 1990-an dengan dua alasan utama. Pertama, pada dekade 1990-an terjadi perubahan teknologi dari analog menuju ke teknologi digital. Perubahan teknologi ini melahirkan inovasi dan difusi dalam teknologi yang diterapkan pada proses komunikasi, sehingga arus informasi berjalan cepat dan massif. Seiring dengan kecepatan dan kemassifan tersebut, tumbuh berkembang media, seperti televisi, radio, media cetak dan siber dengan beragam nama.

Kedua, perubahan kehidupan sosio-politik yang berpuncak pada reformasi pada tahun 1998. Regulasi yang represif seperti Surat Ijin Penerbitan Pers (SIUPP) dicabut digantikan dengan Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers dan Undang-undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran.

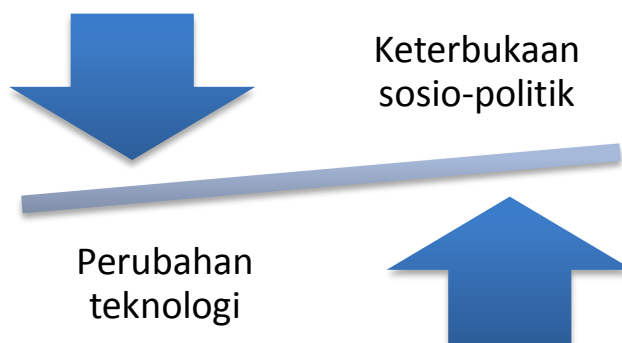


Diagram 1. Faktor yang mempengaruhi ranah komunikasi dan media Indonesia pasca dekade 1990-an.

Untuk melihat bagaimana perkembangan jumlah PTM yang membuka pendidikan tinggi ilmu komunikasi, kita bisa merujuk pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi (2012) menyebutkan bahwa ada setidaknya 16 PTM yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi (Rochimah dan Junaedi, 2012).

Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana integrasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa ini adalah metode yang sesuai untuk menjawab rumusan yang bersifat kualitatif, serta kemampuan metode ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dengan holistik dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dikembangkan adalah dengan mengeksplorasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Dengan teknik observasi, analisis dokumen dan pustaka, dan wawancara yang mendalam akan menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk kemudian dikombinasikan dengan teknik *snow ball* sebagai mekanisme untuk menentukan informan [Robert Bogdan & Steven Taylor, 1993 : 45].

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut, wawancara sebagai sebuah proses pencarian data dapat diinteraktifkan dan dikonfirmasi satu dengan lainnya untuk kemudian menjadi skema analisis tentative (Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1981 : 145). Sedangkan untuk analisis data, merupakan sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian yang bertujuan memberi penjelasan. Dengan tahap ini data diolah sedemikian rupa dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan jelas dan tepat (Lexy Moeloeng, 2001 : 103). Mengikuti analisis strategic plan model, penelitian ini akan berangkat dari proses pengidentifikasian strategi produksi dan pola distribusi untuk kemudian menganalisisnya bersama strategi dan tujuan yang dirancang.

Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian bisa digambarkan sebagai berikut :

Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5
Pembuatan proposal	Studi pustaka dan menghubungi informan.	Persiapan instrumen wawancara dan pelaksanaan wawancara	Analisis data	Penyusunan laporan, penulisan format jurnal dan format buku.

Relevansi Penelitian

Kegiatan penelitian ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan di lingkungan PTM, hal ini dikarenakan hampir semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mempunyai mata kuliah yang serupa dengan komunikasi multikultur seperti mata kuliah komunikasi antarbudaya dan komunikasi lintas budaya. Namun adanya mata kuliah sejenis belum dibarengi dengan integrasi kurikulum sesama PTM terkait dengan pendidikan multikultur. Dengan adanya integrasi pendidikan multikultur di semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM diharapkan semakin membuat pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mempunyai ciri tersendiri dibandingkan perguruan tinggi swasta lainnya.

Penelitian ini memang sejalan dengan pernyataan Samovar, dkk, bahwa kebutuhan pendidikan multikultural yang efektif merupakan fakta yang harus dihadapi oleh praktisi pendidikan. Terlepas dari budaya asli seseorang atau keangotan subkultural seorang pelajar, tujuan dari pendidikan multikultural haruslah mempersiapkan pelajar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan produktif (2010 : 404).

Rencana pelaksanaan kegiatan ini nantinya akan mewawancarai beberapa pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, untuk melihat bagaimana pandangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tentang pendidikan multikultur sekaligus membuat sebuah pendidikan multikultur yang sesuai dengan tantangan industri media dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini nantinya jelas akan berkesinambungan serta dirasakan oleh seluruh pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia, karena hasil dari integrasi pendidikan multikultur ini akan digunakan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM sebagai ciri pembeda selain pendidikan keislaman yang kuat.

Penelitian ini nantinya akan bekerjasama dengan Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komunikasi (APIK) PTM se-Indonesia. APIK sendiri merupakan sebuah asosiasi yang mewadahi PIK PTM Se-Indonesia, dan Ilmu Komunikasi UMY salah satu yang mendukung penuh terbentuknya asosiasi ini.

Metode dan Intervensi Sosial

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa ini adalah metode yang sesuai untuk menjawab rumusan yang bersifat kualitatif. Teknik yang akan dikembangkan adalah dengan mengeksplorasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Dengan teknik observasi, analisis dokumen dan

pustaka, wawancara yang mendalam akan menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk kemudian dikombinasikan dengan teknik *snow ball* sebagai mekanisme untuk menentukan informan.

Setelah metode ini berjalan dengan baik maka tim peneliti akan segera membuat buku pendidikan multikultur untuk segera disebarakan ke semua anggota APIK PTM di seluruh Indonesia.

Pemanfaatan Hasil

Setelah penelitian selesai dilakukan dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Strategi tim peneliti untuk mempercepat pemanfaat hasil dari penelitian ini adalah dengan melakukan *workshop* tentang integrasi pendidikan multikultur di lingkungan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM dengan bekerjasama dengan APIK dan mengundang semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia.

Tim peneliti berharap dengan adanya *workshop* ini nantinya integrasi pendidikan multikultur segera terserap dan dioperasionalkan di seluruh pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia, dan dapat bermanfaat bagi lulusan ilmu komunikasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM dalam menghadapi permasalahan bangsa ini yang tidak bisa lepas dari konflik multikultur.

Strategi Pelembagaan Industrialisasi Kearah Karakter Bangsa

Tantangan industri media dan komunikasi di Indonesia saat ini adalah keberagaman suku, bangsa, ras dan agama di Indonesia. Sehingga terkadang para pelaku industri media terjebak pada *stereotype* terhadap suku atau ras tertentu di Indonesia. Seperti Filosa dan Fajar Junaedi menjelaskan beberapa program acara televisi bahkan mengalami “euforia” yang “kebablasan” terkait isu-isu tersebut, yang justru mengarah pada berbagai *stereotype* bahkan rasisme terhadap kelompok etnis tertentu. Hal inilah yang menimbulkan keprihatian dari penulis, karena multikulturalisme dalam “gengaman media” akan masuk pada kegelapan multikulturalisme yang merugikan kelompok atau etnis tertentu (2014 : 3).

Keberadaan pendidikan multikultur di lingkungan PTM nantinya bisa menguatkan lulusan ilmu komunikasi di lingkungan PTM dan nantinya ketika para lulusan ini bekerja di industri media ataupun berkecimpung di masyarakat tidak akan terjebak pada sisi gelap multikulturalisme dan *stereotype* negatif terhadap kelompok tertentu.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari penelitian ini adalah ketika hasil dari penelitian ini bisa dijadikan Modul pembelajaran bahkan sampai pada pembuatan buku ajar di tahun 2015. Sehingga hasil penelitian ini bisa dirasakan masyarakat secara massif, tidak hanya berhenti pada pendidikan

tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tetapi seluruh masyarakat Indonesia.

Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan sarat dengan konflik sehingga diperlukan pendidikan multikultur yang tidak hanya di mulai dari perguruan tinggi tetapi juga bisa dimulai dari sekolah dasar. Pendidikan multikultur yang sudah dilakukan sejak dini menjadikan generasi bangsa ini 10 atau 15 tahun kedepan akan menjadi bangsa yang sarat dengan toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang berbhineka dari beragam aspek, mulai dari kesukuan, etnisitas, religi, bahasa dan sebagainya. Keberagaman yang menjadi modal sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Perkembangan media menjadikan isu multikulturalisme semakin menyeruak ke wacana publik. Persoalan kecil dalam isu multikulturalisme dapat dengan cepat meledak ketika media mengekspos kasus multikulturalisme yang terjadi. Kondisi masyarakat kontemporer ini ditengarai ada tiga kategori keaneka-ragaman golongan yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu (1) keanekaragaman subkultur, (2) keanekaragaman perspektif dan (3) keanekaragaman komunal (Bhirek dalam Hendra, 2013 :13).

Masyarakat yang mempunyai ketiga unsur golongan ini dalam komposisinya, dan terutama yang menunjukkan keanekaragaman tipe yang kedua dan ketiga, disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural”. Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia sering disebut sebagai Masyarakat Multikultural, yang sarat akan perselisihan, konflik tetapi di satu sisi juga masih terasa aroma toleransi dan saling menghargai di dalamnya.

Multikulturalisme kiranya tetap menjadi topik hangat dari waktu ke waktu. Dewasa ini multikulturalisme selalu berelasi dengan media massa. Media massa agaknya mencoba mengambil wilayah “seksi” multikulturalisme ke dalam berbagai program acara mereka seperti isu-isu multikulturalisme sering hadir dalam berbagai film, sinetron sampai komedi situasi.

Di sinilah ada benang merah dengan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM. Pendidikan tinggi ilmu komunikasi menjadi kawah candradimuka yang menjadi tempat mendidik para calon profesional media massa dan ranah profesi lain yang berhimpit dengan media massa, seperti kehumasan dan periklanan. Berbagai pendapat dari beragam PTM di atas memperlihatkan kegelisahan bersama mengenai perlunya pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM mengintegrasikan gagasan multikulturalisme.

Palupi misalnya menyebutkan tentang pentingnya multikulturalisme dalam perkuliahan. Menurutnya, multikulturalisme perlu diberikan pemahamannya pada mahasiswa agar tidak mengalami *shock* ketika masuk dunia kerja.

Yang perlu diperhatikan adalah kondisi yang berbeda di masing – masing daerah. Sebagaimana yang disebut oleh Yopie Kurniawan dari UMT mengenai *localgenius* yang ditemuinya di Tangerang.

“Tapi ada juga semacam ketimpangan sosial, seperti di Tangerang di daerah kabupaten yang belum tersentuh industri. Masih ada perkebunan dan pertanian.”

Kondisi sosial yang diwarnai ketimpangan antara budaya kota dan pedesaan menjadi tantangan yang dihadapi UMT. Untuk itu, Yopie menyebutkan tentang implikasi yang diharapkan dalam pendidikan multikultur adalah sebagai berikut,

“Implikasi diharapkan pada mahasiswa agar responsif pada perkembangan jaman dan teknologi. Mahasiswa bisa diharapkan sebagai aktor budaya.”

Apa yang dilakukan oleh UMY dengan memasukan mata kuliah komunikasi multikultur bisa menjadi salah satu tindakan nyata yang bisa dilakukan untuk mengintegrasikan multikulturalisme. UMJ mengusulkan sebagai berikut,

“Menurut saya, menjadi mata kuliah sendiri tetapi harus ada ciri khas yang membedakan dengan komunikasi budaya atau komunikasi antar budaya.”

Poin yang penting dalam integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM adalah multikulturalisme tidak hanya menjadi *hard skill*, namun juga *soft skill*. Kemampuan mahasiswa ketika bekerja bukan hanya pada aspek *hard skill* profesinya, namun juga pada aspek *soft skill*. Pengalaman di Tangerang, sebuah kota industri yang banyak didatangi oleh pendatang, menjadi pembelajaran. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMT berhadapan dengan kota dimana para pendatang dari hampir semua propinsi datang. Konsep yang ditawarkan oleh UMT adalah tentang penguasaan bahasa, sebagaimana yang disampaikan oleh Yopie,

“Kita kan bergabung dalam masyarakat ASEAN nih. Kita tidak hanya bicara lokal dalam multikultur, tapi juga internasional. Mahasiswa harus menguasai bahasa, terutama Bahasa Inggris. Karena bahasa kan komunikasi dan komunikasi juga bahasa.”

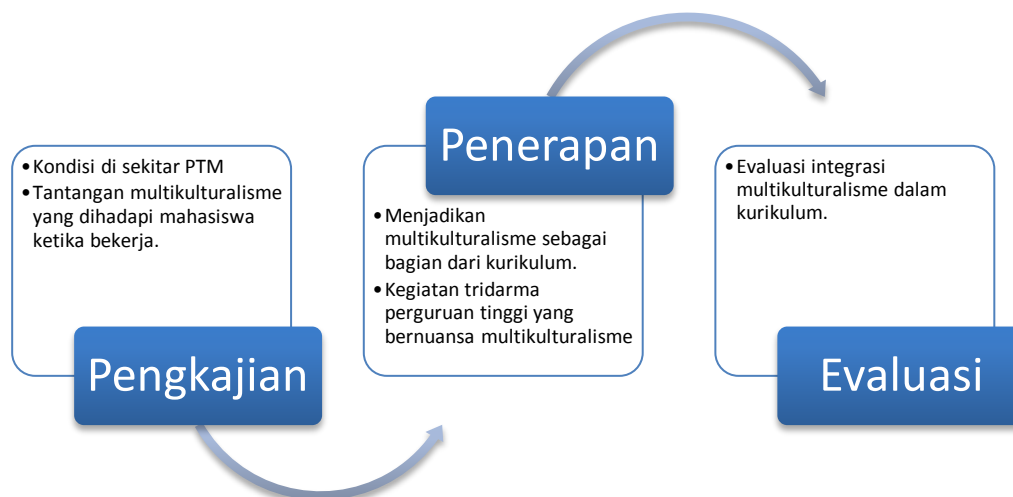
Agar multikulturalisme bisa menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, perlu adanya dukungan kelembagaan. Nurudin ketika ditanyai mengenai integrasi multikulturalisme dalam perkuliahan menyebutkan,

“Saya kira bagus.dan itu harus mendapat dukungan secara kelembagaan. Di UMM sendiri mahasiswanya sangat heterogen.”

Nurudin menyebutkan beberapa usulan nyata, sebagai berikut,

- Perlu memberikan muatan pendidikan multikultur dalam mata kuliah
- Perlu dibuat mata kuliah yang khusus membahas pendidikan multikultur, disamping ciri khas PTM masing-masing.
- Harus dibuat aturan atau himbauan kepada prodi dari pimpinan (lebih baik jika di tingkat pengurus pusat juga menyarankan pentingnya pendidikan multikultur).
- Basis penelitian dan pengabdian masyarakat juga memberikan ruang ke arah pendidikan multi kultur.
- Tentu tidak ada paksaan menerapkan itu semua karena itu hanya salah satu pilihan.

Strategi pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa digambarkan sebagai berikut :



Strategi pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ini bisa dilaksanakan jika ada *common will* dari pengelola sehingga ada keterpaduan dan keselarasan, baik *hard skill* maupun *soft skill*. Model pengembangan *hard skill* dan *soft skill* dalam integrasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM adalah sebagai berikut :

SIMPULAN

Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM menjadi gagasan yang perlu diwujudkan. Integrasi ini menyangkut pada aspek *hardskill* dan *softskill*. Pada ranah *hard skill* integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa dimasukkan dalam kurikulum dengan mata kuliah yang berisi muatan multikulturalisme yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing – masing kampus. Pada ranah *soft skill*, integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa berbentuk adanya muatan *soft skill* yang bernuansa multikulturalisme yang berkaitan seperti kemampuan mahasiswa dalam melakukan proses akulturasi budaya maupun asimiliasi budaya. Mahasiswa dalam hal ini diharapkan dalam *soft skill* – nya tidak terjebak pada *stereotype* dan *prejudice*.

Untuk pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM perlu kiranya kegiatan tridarma perguruan tinggi di masing – masing PTM menekankan pada multikulturalisme. Dalam kegiatan penelitian hal ini bisa dilakukan dengan melakukan penelitian tentang isu multikulturalisme di lingkungan masing – masing PTM. Isu multikulturalisme ini harus dipahami dalam kerangka yang luas. Selain berkaitan dengan tradisi, multikulturalisme ini bisa berupa keadaan dalam era budaya populer kontemporer saat ini.

Begitu juga kegiatan pengabdian masyarakat di PTM juga bisa diarahkan dalam kegiatan yang bernuansa multikulturalisme, sehingga pemahaman multikulturalisme bisa berkembang dalam tataran yang lebih nyata dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian penelitian ini menyarankan agar pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mengintegrasikan multikulturalisme dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian). Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa dilakukan dengan memperhatikan kondisi di masing – masing perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Sukmono, Filosa dan Fajar Junaedi. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta : Mata Padi
- Samovar, Larry, Richard E. Potter dan Edwin McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda Kary
- Rochimah, Tri Hastuti Nur dan Junaedi, Fajar (2012). *Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di Lingkungan PTM*, dalam Budi, Setio [ed] (2012). *Communication Review*. Yogyakarta, Aspikom dan UAJY
- Singarimbung, Masri-Effendi, Sofian. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- Hamidi (2010). *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang, UMM Pers
- Mulyana, Dedi (2012). *Membangun Reputasi Fikom*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Rakernas Aspikom 14 Maret 2012 di Bandung.
- Pengurus Pusat Muhammadiyah (2010). *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtar 1 Abad Muhammadiyah, Berita Resmi No. 1 / 2010 – 2015 / Syawal 1431 / September 2010*. Yogyakarta, Pengurus Pusat Muhammadiyah.
- Yamin, Nurul (2011). *Bahan Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta, UMY